

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Madrasah merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*darasa*" yang berarti tempat duduk untuk belajar dan mempunyai terjemahan bahasa Indonesianya yakni sekolah. Definisi madrasah juga tertera dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1952 yakni tempat diselenggarakannya pendidikan yang dirancang sebagai sekolah yang didalamnya memuat pendidikan dan inti pengajarannya ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Selanjutnya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, PP No. 29 Tahun 1990, dan KMA No. 370 dan 373 Tahun 1993 disebutkan bahwa madrasah memperoleh status baru sebagai sekolah umum yang memiliki ciri khas Islam atau dalam artian tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersuasanakan ajaran keagamaan. Sementara ilmu-ilmu di bidang umum hanya materi tambahan atau pelengkap.

Beberapa negara dengan penduduk yang sebagian kecil atau besar adalah muslim seperti India, Makkah, Hijaz, Madinah, Asia Kecil, Damaskus, Tunis, memiliki kesamaan dalam hal penamaan madrasah akan tetapi terdapat perbedaan jika berkenaan dengan istilah yang mengacu pada madrasah sebagai sistem pendidikan. Madrasah di kota-kota tersebut adalah tempat belajar mengajar Al-Qur'an atau tafsir, Hadits, Fiqih, dan ilmu keagamaan yang lain serta menjadi pusat penyebaran ilmu agama yang terhubung dengan madzhab tertentu. Sistem pendidikan yang diterapkan di madrasah Indonesia berupa *schooling system* dan Islam dijadikan sebagai sistem nilai dari pokok pengajarannya yang memayungi segala aktivitas belajar mengajar.

Bentuk pendidikan lembaga madrasah di Indonesia terbagi dalam tiga tingkatan secara berurutan antara lain MI atau Madrasah Ibtida'iyah, MTs atau Madrasah Tsanawiyah, dan MA atau Madrasah Aliyah. Ketiga jenjang madrasah tersebut menggunakan peristilahan

bahasa Arab dan sejajar dengan lembaga pendidikan umum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU).⁹

Daulay mengungkapkan bahwa definisi dari madrasah tidak sama dengan sekolah. Inti mata pelajaran yang ditekankan pada lembaga pendidikan sekolah adalah pelajaran umum, tidak semata hanya pelajaran-pelajaran agama seperti yang diajarkan di madrasah dan pesantren.¹⁰

Pola madrasah dalam perkembangannya terbagi menjadi tiga pola. Pertama, madrasah yang mencontoh sistem yang ada di Belanda dari segi sistem sekolahnya, kurikulum, ataupun metode pembelajaran. Kedua, madrasah yang memadukan antara materi yang bermuatan keagamaan dan materi pelajaran umum (non-keagamaan). Ketiga, madrasah yang lebih memfokuskan pada materi agama Islam sementara materi umum hanya diajarkan secara terbatas.

Ketiga pola madrasah di atas merupakan bentuk respon terhadap tiga hal yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, yaitu:

- 1) Mengejar pendidikan modern yang diselenggarakan oleh Belanda untuk memenuhi kebutuhan belajar rakyat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan rakyat Indonesia, termasuk yang beragama Islam, diberi perlakuan yang berbeda. Pihak Belanda tidak memberikan pendidikan yang bermutu seperti halnya yang diberikan pada orang-orang Belanda sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat menyaingi pendidikan Belanda, umat Islam Indonesia mendirikan sekolah modern yang juga unggul bernuansakan Islam dengan sebutan madrasah.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan di madrasah dengan maksud menyampaikan pemikiran-pemikiran Islam yang modern seperti yang telah terjadi di negara-

⁹ Supa'at, *Madrasah dan Nasionalisme Kebangsaan: Peran Madrasah Sebagai Penyemai dan Penyebar Moderasi Beragama* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2021), 52-54.

¹⁰ Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 73, <http://dx.doi.org/10.30651/td.v5i1.345>.

negara Islam belahan dunia, Turki, Mesir dan lainnya. Sehingga umat Islam dapat mengejar ketertinggalannya dalam berbagai bidang.

- 3) Mengajarkan agama Islam melalui pendidikan seperti tradisi salaf secara lebih terencana.¹¹

Menurut penjelasan Yatim dalam Umul Hidayati, beberapa perubahan terjadi pada madrasah dalam perkembangannya diantaranya adalah tempat untuk belajar yang bermula dari pesantren ke madrasah; dari kurikulum tradisional menjadi kurikulum modern; metode yang digunakan dalam pembelajaran dari tradisional menjadi metode klasikal; dan model pembelajaran dari sistem halaqah menjadi papan tulis, meja dan bangku.

Umul Hidayati menuliskan sebenarnya madrasah tidak ada bedanya dengan sekolah agama dan mempunyai ciri tersendiri yang membuatnya berbeda dengan sekolah umum. Perbedaan antara madrasah dengan sekolah umum adalah madrasah lebih mempunyai banyak materi pembelajaran agamanya dan ada penambahan materi yaitu bahasa Arab.¹²

b. Sejarah Perkembangan Madrasah

Madrasah adalah sebutan bagi pendidikan Islam pada fase awal penyelenggaraannya di Indonesia. Masyarakat menyelenggarakan madrasah bertepatan dengan disebarluaskannya agama Islam. Ilmu-ilmu keagamaan yang menjadi fokus pembelajaran pada kala itu diajarkan oleh para kyai, ulama, dan guru melalui pondok, forum pengajian, perguruan bela diri, dan forum lainnya.

Madrasah telah lama ikut berperan dalam mewujudkan pembangunan kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik, terbukti dengan adanya pengajaran yang dilakukan di beberapa madrasah, diantaranya adalah Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syaikh Abdulah Ahmad pada tahun 1908 di Padang dan di tahun 1915 madrasah tersebut diganti dengan nama HIS Adabiyah, Madrasah School oleh Syaib M. Thaib pada tahun 1910.

¹¹ Mahfud Ifendi, "Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Unggul," *Jalie: Journal Of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 02 (2017): 342, <http://dx.doi.org/10.33754/jalie.v1i2.111>.

¹² Umul Hidayati, "Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 3 (2019): 243–44.

Tahun 198, Diniyah School yang dibangun oleh H. Mahmud Yunus. Madrasah Thawalib yang didirikan di Padang Panjang oleh Syaikh Abdul Karim Abdullah.

Format pendidikan agama Islam di Indonesia pada masa kolonial Belanda sempat mengalami perubahan yaitu pada metodologi pembelajaran dan materinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Marwan Sarijo bahwa pesantren adalah asal mula dari format pendidikan yang dipakai untuk menyebarkan agama Islam di bidang pendidikan. Improvisasi sistem pendidikan yang ada di pesantren kala tersebut merupakan hasil adopsi dari sistem yang digunakan oleh Belanda. Sistem pendidikan yang diambil untuk lembaga pesantren berbeda-beda. Ada yang menggunakan kurikulum Belanda secara utuh lalu pelajaran agama sebagai tambahan. Ada juga yang hanya mengambil metodologi pembelajaran dan sistem sekolahnya sedangkan materi yang diajarkan tetap pelajaran agama.¹³

Syalaby dalam Yayah Chairiyah mengungkapkan faktor yang mempengaruhi didirikannya madrasah untuk yang pertama kalinya adalah karena dahulu masjid yang merupakan tempat untuk menimba ilmu-ilmu agama telah dipenuhi oleh masyarakat yang antusias datang dengan tujuan untuk belajar. Hal tersebut dikhawatirkan dapat mengganggu aktivitas keagamaan lainnya yang dilaksanakan di dalam masjid termasuk pelaksanaan ibadah shalat. Beliau juga menjelaskan bahwa perubahan zaman menjadikan ilmu pengetahuan semakin berkembang dan peradaban manusia semakin maju.¹⁴

c. Kebijakan tentang Madrasah

Kebijakan di Indonesia yang membahas mengenai pendidikan di madrasah sebelum dibentuknya UUSPN atau Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, diantaranya yaitu Pertama, TAP MPR tahun 1983, yang isinya menjelaskan tentang perlu adanya penyesuaian sistem pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan pembangunan di berbagai bidang, upaya yang dapat

¹³ Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 1-3.

¹⁴ Yayah Chairiyah, "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 52, <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>.

dilakukan salah satunya adalah memperbaiki kurikulum yang juga sebagai upaya untuk memperbaiki penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum maupun madrasah.

Kedua, Undang-undang Sisdiknas tahun 1989 yang isinya madrasah telah mulai diperhatikan, dengan diberi sebutan sebagai sekolah umum yang mempunyai ciri khas yakni bidang agama. Ketiga, Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 yang menjelaskan mengenai pendidikan dasar, dimana Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dimasukkan dalam kategori lembaga pendidikan dasar.

Keempat, Peraturan Presiden atau Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 34 tahun 1972 dan Inpres Nomor 15 tahun 1974. Kedua kebijakan tersebut menjadi dasar atas dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 1975. Kelima, Peraturan Menteri yang berhubungan dengan madrasah sebelum diundangkannya UU Sisdiknas tahun 2003 yaitu Surat Keputusan Bersama atau SKB 3 Menteri tahun 1975. Dalam SKB tersebut dijelaskan bahwa lulusan madrasah disetarakan dengan lulusan dari sekolah umum dengan tingkatan yang sama.

Adapun kebijakan madrasah setelah UUSPN Tahun 2003 dibentuk dan dikeluarkan, sebagaimana yang disebutkan Halim Soebadar hak dan kewajiban yang dimiliki madrasah dengan sekolah tidak ada dibedakan. Kedua lembaga pendidikan tersebut di mata hukum mempunyai kedudukan yang sama, sehingga perlakuan yang harus didapatkan keduanya dari negara juga sama, tidak boleh ada perlakuan diskriminatif. Oleh karena itu setiap muncul kebijakan yang pembahasannya berisi tentang sekolah, maka secara langsung madrasah akan juga termasuk didalamnya, tidak terkecuali tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilakukan pemerintah terhadap pendidikan.

Pasal lain yaitu pasal 47 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai pendanaan. Sumber pendanaan bagi penyelenggaraan pendidikan adalah: Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat. Berdasarkan isi pasal tersebut, maka dapat dipahami bahwa madrasah termasuk bagian dari pendidikan,

sehingga secara tidak langsung hal tersebut mengarah pada ketiganya bertanggung jawab atas lembaga madrasah.

Ada penambahan terkait sumber yang memberikan dana pendidikan madrasah seperti yang telah diungkapkan oleh Menteri Agama melalui Pasal 62 Peraturan Menteri Agama nomor 90 tahun 2013 yakni selain pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat ada pula penyelenggara madrasah serta sumber lain yang sah.¹⁵

d. Unsur dan Fungsi Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khaskan Islam memiliki fungsi yakni menggabungkan antara sistem lama dengan sistem yang baru, mengambil hal-hal baru dari setiap ilmu, ekonomi dan perkembangan teknologi yang membawa manfaat bagi orang-orang Islam namun tetap menjaga nilai-nilai lama yang masih baik. Berdasarkan fungsi tersebut maka dapat dipahami bahwa isi dari kurikulum madrasah adalah sama dengan ilmu-ilmu keagamaan yang diajarkan di surau dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan penambahan beberapa materi umum.¹⁶

Adapun unsur-unsur yang mendukung terbentuknya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang Islami antara lain adalah:

1) Kepala madrasah

Kepala madrasah atau dalam bahasa Inggrisnya *shcool principal* adalah tenaga kependidikan yang menduduki jabatan fungsional guru yang mempunyai tugas pokok yakni memimpin suatu madrasah, tempat diselenggarakannya kegiatan pembelajaran atau tempat terjadinya interaksi antara guru dan siswa yang sedang dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ada lebih dari satu istilah yang digunakan untuk menyebut jabatan kepala sekolah diantaranya adalah manajer sekolah, pimpinan sekolah dan lain-lain.

¹⁵ Ahmad Fahrani, "Madrasah di Era Otonomi Daerah," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020): 93–96, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v6i1.83>.

¹⁶ Abdul Mukhlis, "Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Telaah tentang Kelembagaan Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah)," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 131.

Kepala madrasah sebagai manajer berkewajiban merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi seluruh kegiatan operasional madrasah. Kepala madrasah dalam kesehariannya di lingkungan madrasah menjalankan tugas kekepala sekolahan. Maksud dari tugas tersebut adalah kepala madrasah melakukan berbagai aktivitas yang mempunyai keterkaitan dengan tugas dan fungsi kepala madrasah.

Adapun fungsi kepala madrasah terdiri dari lima fungsi utama yaitu pertama, kepala madrasah bertanggungjawab atas segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa-siswi madrasah mulai dari perkembangan, kesejahteraan hingga keselamatan siswa. Kedua, berkewajiban mengupayakan sesuatu untuk kesejahteraan guru dan bertanggungjawab atas keberhasilan profesi guru.

Ketiga, berkewajiban memberikan layanan sebaik-baiknya dengan memberi pengawasan resmi yang dapat membawa manfaat bagi para guru dan siswa. Keempat, bertanggungjawab mendapatkan bantuan dari institusi-institusi pembantu secara penuh. Kelima, bertanggungjawab melakukan berbagai upaya untuk memperkenalkan siswa-siswi terbaik.

Lima fungsi utama di atas, sesuai dengan bunyi ayat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) : 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 30).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa jabatan kepala madrasah yang dipegang oleh seseorang adalah amanah yang harus dilakukan dengan sangat baik dan profesional, sebab amanah tersebut akan

dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT saat waktunya telah tiba.¹⁷

2) Guru

Guru merupakan figur manusia yang memiliki peranan sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru merupakan tenaga pendidikan yang profesional melaksanakan proses pembelajaran dengan tugasnya yaitu membimbing, membina, mengajarkan dan melatih anak didik.¹⁸ Menurut Karwati dan Priansa, guru sebagai fasilitator utama di lembaga pendidikan sekolah memiliki fungsi untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa sehingga kelak dapat terjun ke lingkungan masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat yang bermoral.¹⁹

Guru dalam sistem pendidikan Islam mempunyai konsep sebagai murabbi, mu'allim dan muaddib. Konsep guru sebagai murabbi merujuk pada fungsi dan perannya sebagai orang yang membimbing, mengayomi, memelihara, memberikan arahan yang didasari rasa kasih sayang dan tanggung jawab.

Konsep guru sebagai mu'allim menunjukkan bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai seseorang yang memberikan informasi berupa ilmu-ilmu pengetahuan, dan membentuk keterampilan yang berhubungan dengan teknologi. Konsep berikutnya yaitu guru sebagai muaddib yang mengacu pada penguatan fungsi dan peran guru sebagai orang yang membentuk akhlak baik siswa.

¹⁷ Hasan Baharun, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2017): 5–7.

¹⁸ Muslimin, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Solusi Guru Agama Dalam Pembinaannya Di Sekolah," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 2 (2017): 209, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1018>.

¹⁹ Dita Afianti, A. Hari Witono, dan Ilham Syahrul Jiwandono, "Identifikasi Kesulitan Guru dalam Pengelolaan Kelas di SDN 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu," *Jurnal Elementaria Edukasia* 3, no. 2 (2020): 206, <http://dx.doi.org/10.31949/jee.v3i2.2367>.

Berdasarkan tiga konsep guru di atas yang menggambarkan guru dalam sistem pendidikan Islam merupakan seorang murabbi, mu'allim dan muaddib maka dapat ditegaskan bahwa seorang guru harus memperlihatkan dirinya sebagai orang tua yang baik pada siswanya agar dapat menjadi panutan bagi anak didiknya dalam berperilaku yang baik pula dalam kesehariannya.

Konsep guru secara umum, pada dasarnya dapat diartikan bahwa setiap orang dapat menjadi seorang guru, seperti orang tua kandung yang dalam lingkungan keluarga juga dapat disebut sebagai guru karena orang tua adalah orang pertama yang mendidik anaknya dalam segala hal. Sementara guru yang berada dalam sebuah lembaga pendidikan sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik formal. Selanjutnya konsep guru juga berlaku untuk tokoh masyarakat dan tokoh pemimpin di mana mereka mempunyai kesempatan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum.

3) Petugas perpustakaan

Petugas perpustakaan atau pustakawan adalah orang dengan kemampuan khusus yang bekerja di perpustakaan dan telah mengenyam pendidikan atau pelatihan yang berhubungan dengan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung perpustakaan serta kebutuhan perpustakaan itu sendiri. Dengan kemampuan yang dimiliki, petugas perpustakaan mempunyai peran penting yakni meningkatkan kualitas pengelolaan, pelayanan, dan pengembangan perpustakaan agar masyarakat dapat memberikan penilaian terkait layanan perpustakaan dengan melihat kontribusi nyata petugas perpustakaan atau pustakawan.

Petugas perpustakaan atau pustakawan dengan tugas utamanya yaitu memenuhi atau memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan merupakan penentu dari keberhasilan atas penyebaran informasi tentang segala sesuatu

yang ada dalam perpustakaan.²⁰ Menurut Herman petugas perpustakaan sebagai guru pustakawan perlu mengembangkan kemampuan agar perpustakaan dapat dikelola dengan baik.²¹ Somudiningrat mengemukakan bahwa tersedianya prasarana pendukung yang memadai akan membuat pelayanan perpustakaan menjadi mudah.²²

4) Siswa

Siswa merupakan salah satu unsur dalam sistem pendidikan Islam. Siswa adalah bahan mentah atau *raw material* di dalam proses transformasi pendidikan yang tentunya masih memerlukan bimbingan dari seorang yang dapat memberinya berbagai pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan siswa masih berada dalam tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis. Seorang yang dimaksud dapat membimbing siswa tidak lain adalah guru, baik guru yang berada dalam lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Secara harfiah siswa dapat diartikan sebagai orang yang membutuhkan atau menginginkan sesuatu. Siswa dalam bahasa Arab dikenal dalam dua istilah. Istilah pertama yaitu *tilmidz* yang mempunyai arti yaitu murid. Istilah yang kedua adalah *thalib al-ilmu* yang dapat dipahami sebagai orang yang menuntut ilmu seperti pelajar dan mahasiswa. Istilah-istilah tersebut merujuk pada pengertian yakni seorang yang sedang menjalani proses pendidikan. Perbedaan dari kedua istilah di atas hanya terletak pada tempat dimana siswa menempuh pendidikan.

Siswa yang belajar di lembaga pendidikan seperti sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) disebut menggunakan istilah *tilmidz* atau murid sedangkan istilah yang digunakan untuk siswa yang

²⁰ Ridwan dkk., “Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lombok Timur,” *JIPER: Jurnal Ilmu Perpustakaan* 3, no. 2 (2021): 104, <https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.6322>.

²¹ Median Efrina, Rambat Nur Sasongko, dan Zakaria, “Pengelolaan Perpustakaan Sekolah,” *Manajer Pendidikan* 11, no. 6 (2017): 518, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/view/3399>.

²² Ridwan dkk., “Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lombok Timur,” 110.

belajar di lembaga pendidikan yang jenjangnya lebih tinggi seperti SMP atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMA atau Madrasah Aliyah (MA), dan perguruan tinggi adalah *thalib al-ilmu*.²³ Berdasarkan uraian yang menjelaskan tentang siswa diatas dapat dipahami bahwa siswa adalah seseorang yang masih membutuhkan bimbingan, arahan dan pengetahuan dari guru.

5) Metode pendidikan

Metode pendidikan menjadi salah satu unsur penting pendukung terselenggaranya pendidikan Islam di madrasah. Metode pendidikan merupakan alur yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Al-Jamaly menyatakan bahwa metode pendidikan terbagi menjadi 12 macam yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diantaranya adalah metode mengingatkan, mengajarkan yang ma'rif dan saling memberikan nasihat, metode cerita, metode teladan dan teman, metode tanya jawab, dan metode lainnya.

Metode pendidikan mempunyai dua fungsi apabila dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun dua fungsi tersebut yaitu metode yang bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*. *Polipragmatis* adalah metode yang bila digunakan mempunyai banyak kegunaan atau *multipurpose*, sebagai contoh, pada suatu kondisi seorang guru menggunakan metode yang tujuannya adalah untuk menjatuhkan sementara pada kondisi yang lain digunakan untuk membangun, membentuk dan memperbaiki. Kegunaan dari metode *polipragmatis* tersebut bergantung pada orang yang menerapkan atau pada bentuk dan corak dari metode sebagai alat.

Metode yang kedua merupakan kebalikan dari *polipragmatis* yakni metode yang bersifat *monopragmatis*. Setiap guru diharapkan untuk

²³ Lailatul Maghfiroh, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam," *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2019): 26–27, <https://doi.org/10.52166/mida.v2i2.1573>.

berhati-hati ketika menggunakan metode tersebut. Sebab metode *monopragmatis* digunakan secara sistematis dan konsisten serta disesuaikan dengan kondisi sarannya.²⁴

6) Kurikulum dan materi pembelajaran

Konsep dari pendidikan termasuk pendidikan Islam adalah adanya tujuan pendidikan dan target apa yang ingin dicapai oleh pihak lembaga pendidikan. Maka dapat diartikan, materi adalah salah satu unsur yang penting dalam sistem pendidikan Islam. Materi yang diajarkan mengandung nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits dan materi biasanya dikemas dalam bentuk kurikulum pendidikan yang mencakup pengalaman dan kegiatan yang disediakan oleh pihak madrasah guna mengembangkan dan mengoptimalkan potensi siswa.

Kurikulum adalah desain pengalaman dan aktivitas yang dirancang untuk siswa di lembaga pendidikan serta dibawah pengawasan dan bimbingan guru. Adanya kurikulum adalah menjadi sebuah strategi untuk memasukkan nilai-nilai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan diharapkan kurikulum dapat menjadi program pendidikan yang terencana dan terarah.²⁵

Adapun fungsi dari kurikulum yaitu: (1) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; (2) meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; (3) meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa maupun lingkungan sekitar; (4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; (5) meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran; dan (6)

²⁴ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial," *Fenomena: Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2018): 60, <http://dx.doi.org/10.21093/fj.v%vi%i.1184>.

²⁵ Triana Rosalina Noor, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem di Era 4.0," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 163–168.

meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum.²⁶

7) Sumber belajar

Sumber belajar dalam artian sempit dipahami sebagai sumber belajar yang cakupannya terdiri dari bahan-bahan atau buku-buku cetak seperti kamus, bulletin, majalah dan sebagainya. Berikutnya jika dipahami dalam artian yang luas maka sumber belajar yaitu sarana pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan dari yang dapat dilihat maupun didengar seperti: televisi, radio dan perangkat keras lainnya.²⁷

Menurut Suharjo sebagaimana dikutip oleh Irma Suryani menyatakan bahwa sumber belajar merupakan segala sumber baik itu benda, data maupun manusia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk membantu kegiatan belajar mandiri maupun bersama-sama. Sumber belajar dapat digunakan di dalam dan di luar kelas.²⁸

Adanya berbagai macam alat dan sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk memanfaatkan dan mengelolanya secara efektif dan efisien. Begitu pentingnya pemanfaatan dan pengelolaan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan potensi siswa.²⁹

2. Minat Baca Siswa Terhadap Buku PAI

a. Pengertian Minat

Pada dasarnya minat adalah perasaan dimana seseorang menerima bahwa dirinya telah terpaut dengan sesuatu di luar diri. Maksudnya adalah seseorang akan

²⁶ Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 163, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.

²⁷ Suhirman, "Pengelolaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik," *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 159, <http://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1513>.

²⁸ Irma Suryani, "Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar," *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017): 293, <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i2.6812>.

²⁹ Suhirman, "Pengelolaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik," 160.

merasa memiliki kecenderungan terhadap suatu hal atau objek tertentu. Minat akan semakin besar jika hubungan diantara keduanya semakin kuat. Muhibbin Syah menjelaskan minat atau dalam bahasa Inggrisnya yaitu *interest* yang mempunyai arti keinginan dan kecenderungan yang besar atau tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah rasa tertarik dan lebih suka pada sesuatu atau aktivitas, tanpa ada yang mendorongnya dengan paksaan ataupun tidak.

Minat yaitu perasaan yang menunjukkan sangat penting dan bernilainya suatu objek atau pekerjaan bagi individu yang berkaitan. Siswa akan memperlihatkan minatnya dengan mengikuti secara langsung aktivitas yang disukainya dengan perasaan senang karena kecenderungannya yang hanya memperhatikan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Senada dengan pendapat Bernard, yakni minat tidak timbul secara langsung atau tiba-tiba, tetapi timbulnya minat berawal dari pengalaman, kebiasaan, partisipasi pada waktu melakukan pekerjaan atau belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Crow & Crow, minat (*interest*) berkaitan dengan daya gerak yang membuat orang cenderung tertarik pada benda, orang lain, atau pengalaman dari mengikuti kegiatan kemudian minat juga berkaitan dengan gaya gerak yang membuat seseorang terdorong untuk menghadapi ketiga hal tersebut. Dengan demikian jika telah memiliki minat terhadap sesuatu maka orang tersebut mencoba terlibat pada hal-hal yang membuatnya tertarik.³⁰

Menurut Syaiful Bahri sebagaimana dikutip Ade Hendrayani, minat yaitu kecenderungan individu pada ketetapanannya memperhatikan dan mengingat beberapa aktivitas, seseorang akan konsisten memperhatikan aktivitas yang diminatinya dengan baik. Definisi minat juga dijelaskan oleh Hurlock bahwa minat adalah sumber motivasi yang membangkitkan perasaan seseorang untuk

³⁰ Sinta Kartika, Husni, dan Saepul Millah, "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 117–118, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>.

melakukan yang diinginkan ketika mereka dibebaskan memilih.³¹

b. Fungsi Minat

Minat dianggap sangat penting dimiliki dalam proses pembelajaran. Ada dua fungsi minat yaitu pertama sebagai penunjang keberhasilan belajar. Salah satu syarat agar siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar adalah memiliki minat yang tinggi terhadap materi pelajaran, dengan demikian siswa akan merasa senang mempelajari materi tersebut dan rasa ingin tahunya terhadap suatu materi bertambah besar.

Fungsi kedua minat adalah membawa pengaruh pada kepuasan belajar. Apabila seseorang memiliki minat terhadap sesuatu maka kepuasan pun diperoleh karena seorang tersebut tidak mendapat paksaan dalam mengerjakan sesuatu yang disukainya dan akan menyelesaikannya hingga berhasil dan merasa puas akan hasil yang diperoleh.³²

c. Pengertian Membaca

Setiap individu dapat mulai memahami dan menguasai suatu ilmu melalui aktivitas membaca serta pada dasarnya umat manusia yang beragama Islam telah dianjurkan untuk membaca, sebagaimana wahyu pertama Nabi Muhammad SAW. Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

³¹ Ade Hendrayani, “Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17, no. 3 (2018): 238, <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>.

³² Sinta Kartika, Husni, dan Saepul Millah, “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 119.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Asbabun nuzul dari surat al-Alaq ayat 1-5 dalam kitab Shohih Bukhari dikhabarkan didalam hadis nomor 3 jilid 1 yang diriwayatkan oleh Aisyah berkata bahwa permulaan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah beliau pergi ke Gua Hira selama beberapa hari untuk berkhawatir karena ingin meninggalkan keramaian. Khadijah sebagai istri beliau pun menyediakan beberapa perbekalan untuk beliau selama di Gua Hira.

Pada suatu ketika, datanglah malaikat jibril kepada beliau, “Maka Malaikat (Jibril), ia berkata, “Bacalah.” Rasulullah Saw. menjawab, “Aku tidak dapat membaca.” Malaikat (Jibril) tersebut memeganku dan mendekapku hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, “Bacalah.” Rasulullah saw menjawab, “Aku tidak dapat membaca.” Malaikat (Jibril) kembali memeganku dan mendekapku untuk yang kedua kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku.

Lalu berkata, “Bacalah.” Rasulullah SAW. menjawab, “Aku tidak dapat membaca.” Malaikat (Jibril) kembali memeganku dan mendekapku untuk yang ketiga kalinya hingga aku merasa kepayahan, kemudian ia melepaskanku. Lalu berkata, ”Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah”. Setelah selesai membacakan kelima ayat tersebut, malaikat Jibril pun menghilang. Tinggal lah beliau seorang diri dengan perasaan takut.

Beliau langsung segera pulang menemui istrinya, yakni Khadijah. Beliau terlihat gugup sambil berkata, Zammiluni, zammiluni (selimuti aku, selimuti aku setelah hilang rasa takut dan dinginnya, Khadijah meminta beliau untuk menjelaskan kejadian yang Rasulullah SAW alami. Setelah mendengar kisah yang dialami beliau, Khadijah berkata kepada Rasulullah SAW, Demi Allah, Allah tidak akan mengecewakanmu selama-lamanya. Engkau adalah orang yang suka menghubungkan kasih sayang dan memikul yang berat.

Khadijah segera mengajak Rasulullah untuk menemui Waraqah bin Naufal, paman Khadijah. Dia adalah salah

satu seorang pendeta nasrani yang sangat paham dengan kitab injil. Setelah bertemu dengannya, Khadijah meminta Rasulullah SAW untuk menjelaskan kejadian yang sudah dialaminya tadi malam.

Setelah Rasulullah SAW, selesai menjelaskan pengalamannya tadi malam, Waraqah berkata, inilah sebuah utusan, sebagaimana Allah SWT pernah mengutus Nabi Musa a.s. semoga aku masih dikarunia hidup sampai saatnya engkau di usir dari kaum mu. Rasulullah SAW pun bertanya, Apakah mereka akan mengusir aku? Waraqah menjawab, Benar! belum pernah ada seorang nabi yang diberikan sebuah wahyu seperti engkau, yang tidak di musuhi orang. Apabila aku masih mendapati engkau, pasti aku akan menolong engkau sekuat-kuatnya.

Berdasarkan kisah tersebut maka dapat diketahui bahwa membaca sangat penting dibiasakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Setelah diturunkannya ayat Al-Alaq ayat 1-5, Nabi Muhammad SAW. mulai menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi.³³

Menurut M. Quraish Shihab kata *iqra'* pada ayat pertama, berasal dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Perintah *iqra'* tersebut dalam pelaksanaannya, objek bacaan tidak harus berupa suatu teks tertulis, dan tidak pula harus diucapkan sehingga orang lain dapat mendengar apa yang telah diucapkan. Maka kata *iqra'* memiliki beberapa arti yakni membaca, menyampaikan, mendalami, menelaah, meneliti, dan sebagainya yang semuanya mengarah pada makna menghimpun.

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa perintah *iqra'* yang memiliki banyak arti, objek bacaannya bersifat umum, baik bacaan suci seperti ayat-ayat Al-Qur'an atau bukan, baik teks tertulis maupun yang tidak tertulis. Berikutnya pada ayat ketiga adalah pengulangan perintah untuk membaca. Nabi Muhammad diperintahkan untuk lebih banyak membaca dan menelaah, baik pada kitab yang

³³ Dirwan, Bunyamin, dan St Umrah, "Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 35–37, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v4i2.32>.

tertulis maupun yang tidak tertulis sebagai persiapan diri sebelum terjun ke lingkungan masyarakat.

Perintah membaca pada ayat ketiga menggambarkan akan manfaat yang kelak diperoleh setelah membaca bahkan jika membaca berulang kali. Allah SWT. menjanjikan bahwa seseorang yang membaca dengan rasa ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberikan anugerah kepada orang tersebut berupa pemahaman dan wawasan baru.³⁴

Membaca dalam konteks kognitif dipahami sebagai proses penerimaan rangsangan huruf, angka dan tanda-tanda baca dari mata sebagai indera reseptor visual diteruskan ke otak kemudian selanjutnya diberikan makna atau penafsiran.³⁵ Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai cara salah satunya adalah dari aktivitas membaca. Adapun beberapa aktivitas yang tercakup antara lain aktivitas pengenalan kata, membaca kritis, pemahaman literal, pemahaman kreatif, dan interpretasi.³⁶

Kemampuan didapatkan dari proses belajar. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan guru agar siswa memperoleh suatu kemampuan adalah merancang pembelajaran termasuk pembelajaran yang menggunakan keterampilan membaca dengan baik sehingga membaca juga menjadi kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa.

Menurut Sudiana membaca mempunyai nilai utama dalam pengembangan diri. Setiap siswa diberi tuntutan mempunyai minat terhadap pelajaran. Dengan demikian jika siswa telah berminat maka ada kemungkinan siswa dapat memiliki dan menguasai berbagai kemampuan. Selain siswa, guru pun dituntut menguasai materi yang akan dibahas dalam kelasnya serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga nantinya di dalam kelas

³⁴ Thoriq Aziz Jayana dan Mansur, "Konsep Pendidikan Literasi dalam Al-Quran: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka Terhadap Surat Al-'Alaq: 1-5," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2021): 196–198, <http://doi.org/10.22373/jar.v8i2.11430>.

³⁵ Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), 182.

³⁶ Moch Mahsun dan Miftakul Koiriyah, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang," *Bidayatuna* 2, no. 1 (2019): 66, <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.361>.

tercipta interaksi yang mendidik yang mengarah pada peningkatan kemampuan membaca siswa hingga wawasan dan perspektifnya semakin luas.

Bonomo Somadayo mengatakan membaca adalah suatu proses menangkap dan memahami makna atau arti yang terdapat dalam bahasa tulis atau istilah bahasa Inggrisnya bisa disebut *reading is bringging*. Membaca dapat berarti kegiatan yang kompleks untuk mengerti dan memahami makna dari tulisan tertentu yang melibatkan mental dan fisik seseorang. Sementara Dalman menyatakan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang dilakukan pembaca untuk mencari arti atau makna yang terdapat dalam tulisan seseorang hingga memahami pesan disiratkan oleh penulis.³⁷

Pendapat mengenai membaca juga diutarakan oleh Rahman dan Haryanto bahwa membaca merupakan proses interaksi antara individu yang membaca dengan suatu bacaan. Pembaca yang baik akan mengingat huruf, suku kata dan kalimat dari bahan bacaannya lalu melisankan serta memahami makna yang terkandung. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa melalui proses membaca setiap orang dapat menangkap, memahami serta mencerna maksud dari tulisan yang telah dilihat dan dibacanya.³⁸

Ada dua hal pokok dalam proses membaca yakni pembaca (orang yang melakukan kegiatan membaca) dan bahan bacaan. Membaca adalah kemampuan seseorang dalam hal penguasaan bahasa. Adapun berbahasa sendiri terbagi dalam beberapa kemampuan diantaranya kemampuan mendengarkan, menyimak, berbicara serta menulis. Kemampuan atau keahlian membaca dan menulis dapat dikatakan sebagai komunikasi tulisan. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan suatu aktivitas belajar membaca dan menulis, yang mana penekanannya ada pada upaya memahami suatu informasi dengan cara melisankan bacaan kemudian membiasakan melafalkannya

³⁷ Muhammad Akhir, "Penerapan Strategi Belajar Reciprocal Teaching terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa SD," *Indonesian Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2017): 31–32.

³⁸ Shahnaz Surayya dan Husni Mubarak, "Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia," *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 6, no. 2 (2021): 197, <http://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.165>.

dan menuliskannya.³⁹ Kegiatan pembelajaran BTQ termasuk dalam kegiatan literasi Al-Qur'an.

Literasi Al-Qur'an adalah kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an, memahami kandungan atau pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, memahami tujuan, riwayat dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk didalamnya pengajaran tentang moral.⁴⁰

d. Manfaat Membaca

Kegiatan membaca mempunyai banyak manfaat bagi setiap orang yang melakukannya dibanding melakukan hal-hal lain yang kurang atau bahkan tidak membawa manfaat. Manfaat membaca diantaranya adalah (1) meningkatkan kemampuan diri, (2) minat yang dimiliki terhadap suatu bidang semakin meningkat, (3) dapat memenuhi tuntutan intelektual, dan (4) menjadikan orang-orang yang membaca dapat bertutur kata dengan halus.

Farida Rahim mengungkapkan bahwa dengan membaca seseorang dapat menambah pengetahuan hingga mengalami banyak peningkatan dan pandangannya semakin luas. Orang yang menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan akan lebih pandai memilah, mendahulukan hal-hal yang lebih bermanfaat bagi orang banyak daripada untuk diri sendiri.

Selain berdampak pada bidang intelektual, membaca juga membawa dampak baik pada kesehatan. Beberapa manfaat membaca dalam bidang kesehatan yaitu pertama, melatih otak. Kedua, menjauhkan resiko mempunyai penyakit alzheimer. Ketiga, meringankan stres. Keempat, konsentrasi semakin meningkat dan yang kelima, mengembangkan pola tidur yang sehat.⁴¹

³⁹ Titin Mariatul Qiptiyah dan Reni Soflianti, "Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Madrasah Aliyah Roudlotul Mutaalim Baratan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021): 321.

⁴⁰ Solehudin, "Keefektifan Program Literasi AlQuran di Sekolah-sekolah Swasta Non-Agama dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 170, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3790>.

⁴¹ Nurlaila Susanti, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Siswa," *Tirai* 1, no. 1 (2020): 67–68.

e. Minat Baca Siswa Terhadap Buku PAI

Berkaitan dengan minat baca, dapat dikatakan bahwa minat baca dari kalangan pelajar maupun masyarakat Indonesia terhadap buku masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Jika melihat kembali data pada tahun 2000 yang menunjukkan bahwa terdapat 39 negara yang diteliti dalam penelitian *International Education Achievement* (IEA) dan hasil yang terlihat adalah minat baca siswa Sekolah Dasar (SD) menempati urutan ke-38 sedangkan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan yang setara menempati urutan ke 34. Pengukuran hasil tersebut didasarkan pada kemampuan membaca rata-rata.

Adapun data yang menunjukkan tentang rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah pada tahun 2006, masyarakat lebih banyak yang memilih untuk menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan siaran radio (40,3%) demi mendapatkan informasi daripada memperolehnya dari bahan bacaan koran (23,5%).⁴²

Minat baca adalah usaha seseorang yang bermula dari keinginannya yang kuat untuk membaca. Orang yang tinggi minatnya untuk membaca akan mewujudkannya melalui kemauannya memperoleh bahan bacaan lalu akan sadar dengan sendirinya membaca bacaan tersebut. Pengertian tersebut merupakan pendapat yang disampaikan oleh Farida Rahim.⁴³ Jadi apabila seseorang tidak tertarik untuk membaca bahan bacaan yang ada maka dapat dikatakan bahwa minat bacanya tergolong rendah.

Menurut Ade Hendrayani minat membaca adalah daya yang mendorong anak tertarik untuk memperhatikan dan merasa senang terhadap kegiatan membaca sehingga mereka tidak ada paksaan melakukan aktivitas membaca. Herman Wahadaniah mengungkapkan minat baca yaitu suatu perhatian yang mendalam, kuat, dan merasa senang terhadap aktivitas membaca sehingga seseorang memiliki

⁴² Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*.

⁴³ Agus Sumitra dan Nita Sumini, "Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud," *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 2 (2019): 116, <http://doi.org/10.33369/jip.4.2.115-120>.

kemauan sendiri untuk membaca ataupun mendapat dorongan dari luar.⁴⁴

Jadi hal yang dapat membangkitkan minat baca adalah kemampuan membaca, sedangkan budaya baca akan tumbuh melalui pembiasaan membaca. Apabila siswa membaca suatu tulisan tanpa mempunyai minat baca yang kuat maka siswa tersebut melakukan aktivitas membaca tidak dengan sepenuh hatinya. Namun seorang siswa akan membaca dengan sungguh-sungguh apabila membaca atas kemauannya sendiri.

Buku ajar adalah panduan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik ketika di sekolah maupun rumah yang memuat materi atau bahan pelajaran, aktivitas penyelidikan berdasarkan konsep informasi dan sebagainya.⁴⁵

Tarigan menjelaskan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang disusun oleh para ahli sesuai bidang, yang melengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh orang-orang yang memakainya di lembaga-lembaga pendidikan. Buku merupakan penunjang proses kegiatan belajar mengajar.⁴⁶

Rianawati menyatakan bahwa ruang lingkup kajian dari pendidikan agama Islam yakni meliputi Al-Qur'an, sejarah kebudayaan Islam (SKI) fiqih, aqidah, dan akhlak.⁴⁷

Buku teks PAI adalah buku yang isinya mencakup materi-materi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang memberikan pengetahuan dan setelah siswa mempelajarinya diharapkan dapat terbentuk kepribadian,

⁴⁴ Hendrayani, "Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner," 238-239.

⁴⁵ Nurdyansyah, Riska Sugiarto, dan Pandi Rais, "Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudlu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa," *Halaqa* 2, no. 2 (2018): 203, <http://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1772>.

⁴⁶ M. Afdal dan Muhammad Rosadi, "Penerapan *Association Rule Mining* untuk Analisis Penempatan Tata Letak Buku di Perpustakaan Menggunakan Algoritma Apriori," *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi* 5, no. 1 (2019): 100–101, <http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v5i1.7379>.

⁴⁷ Asep A. Aziz dkk., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 138.

sikap dan keterampilan sehingga dapat mengamalkan ajaran agama Islam.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari minat baca siswa terhadap buku PAI adalah usaha yang dilakukan siswa dengan maksud ingin memperoleh berbagai pengetahuan agama dengan membiasakan dirinya sendiri membaca berbagai bacaan yang mengkaji Al-Qur'an, hadits, aqidah akhlak, SKI, fiqh dan juga bahasa Arab.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Madrasah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar individu (ekstern) dan faktor yang berasal dari diri sendiri (intern).

1) Faktor-faktor eksternal

a) Faktor-faktor nonsosial

Faktor-faktor nonsosial mencakup alat-alat yang digunakan untuk belajar, keadaan udara, cuaca, suhu udara, waktu (baik pagi, siang, atau malam), tempat dan sebagainya. Semua hal tersebut harus diatur dengan baik sehingga pembaca merasa nyaman dan senang saat membaca.

b) Faktor-faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor manusia lebih tepatnya yaitu sesama manusia yang berhubungan dengan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Apabila ketiga pihak tersebut menjadikan seorang anak termotivasi untuk membaca maka minat membaca pun dapat tumbuh dan meningkat.

2) Faktor-faktor internal

a) Faktor-faktor fisiologis

Faktor fisiologis yang mempengaruhi minat membaca yaitu keadaan jasmani seseorang dan fungsi-fungsi dari jasmani tersebut terutama fungsi panca indera. Kesehatan melatar belakangi aktifitas membaca. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Yunus 101:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ
وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah: perhatikan apa yang ada di langit dan apa yang di bumi! tidaklah bermanfaat tanda-tanda kebesaran Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman. (Q.S. Yunus 101).

Ayat di atas menyiratkan bahwa proses memahami dimulai dari panca indera yang mengamati suatu bacaan sehingga dari respon panca indera selanjutnya diolah oleh akal pikiran dan hasil akhirnya pengetahuan terbentuk hingga bermanfaat bagi individu yang telah membaca.

b) Faktor-faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktifitas membaca antara lain *pertama*, munculnya rasa keingin tahuan yang tinggi dalam diri manusia. *Kedua*, menginginkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman. *Ketiga*, berkeinginan untuk berusaha memperoleh pengetahuan. *Keempat*, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang pernah dialami, menggantinya dengan usaha baru. *Kelima*, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai ilmu pengetahuan.⁴⁸

Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa minat siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Ada empat faktor internal yang disebutkan, *pertama*, perhatian. Seorang siswa yang hanya konsentrasi mengamati satu hal sedangkan hal yang lainnya dikesampingkan. *Kedua*, ketertarikan. Siswa yang memiliki minat pada pelajaran hingga tertarik untuk belajar. *Ketiga*, motivasi. Usaha mendorong siswa untuk semangat belajar agar tujuan dapat tercapai. *Keempat*,

⁴⁸ Akhmad Sahrandi, “Mekanisme Menumbuh Kembangkan Minat Baca Siswa Madrasah di Perpustakaan,” 143–146.

pengetahuan. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas. Sedangkan faktor eksternal yang disebutkan meliputi sesuatu yang datang dari lingkungan keluarga, lingkungan guru dan lingkungan masyarakat.⁴⁹

- g. Upaya Madrasah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa pada Buku PAI

Menumbuhkan minat membaca pada siswa tentunya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yakni orang-orang dewasa yang ada di rumah, guru di sekolah, masyarakat, bahkan dari teman sebaya. Sehubungan dengan upaya menumbuhkan minat baca siswa, ada beberapa metode yang dapat digunakan diantaranya seperti metode pembiasaan dan keteladanan.

- 1) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang hingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan terus menerus. Membiasakan suatu hal yang baik akan lebih baik jika dimulai sejak dini, agar kebiasaan tersebut terus melekat.⁵⁰ Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan karena dilakukan secara berulang dan disengaja maka akan lebih mudah bagi anak menangkap pengajaran dan membekas dalam ingatan.⁵¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah proses mengupayakan melakukan sesuatu secara berulang hingga kelak menjadi sering dilakukan. Membiasakan sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan sangat baik dicontohkan setiap orang terutama orang dewasa agar anak juga dapat menirunya.

⁴⁹ Kartika, Husni, dan Millah, "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 118-119.

⁵⁰ Efi Ika Febriandari, "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar," *Al-Mudarris: journal of education* 2, no. 2 (2019): 218, <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v%vi%i.286>.

⁵¹ Reri Berlianti, Kurniawan, dan Cikdin, "Implementasi Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 12, no. 2 (2020): 3, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v12i2.384>.

2) Metode keteladanan

Keteladanan adalah cara yang dilakukan seseorang dengan memberikan contoh yang menjadi kebiasaannya dalam sehari-hari, sebagai contoh disiplin, bersikap sopan santun, gemar membaca, dan sebagainya. Keteladanan yang mendidik terdiri atas dua macam. Pertama, keteladanan yang disengaja, dilakukan dengan memberikan perintah kemudian jelaskan dengan baik maksud dari apa yang diperintahkan. Kedua, keteladanan yang tidak disengaja, dilakukan oleh seseorang dengan sendirinya kemudian diteladani atau dicontoh oleh orang lain tanpa diketahui atau diketahui orang tersebut karena biasanya anak akan meniru setiap hal yang dilakukan orang dewasa.⁵²

Selain menggunakan metode diatas, ada beberapa upaya lain yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa di madrasah, antara lain:

- 1) Merubah cara berpikir siswa bahwa membaca adalah kegiatan yang sudah seharusnya dilakukan oleh siswa bahkan akan lebih baik lagi jika dijadikan sebagai hobi.
- 2) Memberikan pemahaman pada siswa bahwa membaca sangat penting dibiasakan agar wawasan mereka semakin bertambah.⁵³
- 3) Guru, teman-teman, dan khususnya orang tua memberikan dukungan atau motivasi untuk membiasakan membaca buku atau bacaan yang bermanfaat lainnya. Dukungan dari orang tua juga diperlukan karena menumbuhkan minat baca sebenarnya tidak hanya dapat dimulai ketika berada di madrasah akan tetapi di rumah juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk menumbuhkan minat baca anak.

⁵² Efi Ika Febriandari, “Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar,” 219–220.

⁵³ Rizki Desta Utami, Dwi Cahyadi Wibowo, dan Yudita Susanti, “Analisis Minat Membaca Siswa pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 4, no. 1 (2018): 186, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v4i1.22>.

- 4) Sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, guru membiasakan siswa untuk membaca bukunya terlebih dahulu.
- 5) Guru dan orang tua menjadi figur teladan yang memberikan contoh kepada anak dengan membiasakan membaca.
- 6) Memanfaatkan sarana prasarana yang telah ada dan tersedia.⁵⁴
- 7) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca suatu buku kemudian membuat ringkasan tentang isi buku yang telah dibaca.
- 8) Memberikan tugas kepada siswa menceritakan kembali materi yang sebelumnya telah diminta untuk membaca buku baik secara lisan maupun tulisan.
- 9) Siswa diminta untuk memberikan komentar terkait bacaan yang telah dibacanya sebagai tanda bahwa mereka telah menangkap isi bacaan.⁵⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang upaya menumbuhkan minat baca memang sudah banyak yang meneliti, akan tetapi ada beberapa karya yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul dalam skripsi ini diantaranya adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh I Ketut Artana, Pustakawan Utama Universitas Pendidikan Ganesha, tahun 2016 yang meneliti tentang “Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak”. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca pada anak, yaitu: a) diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua, guru, dan pihak berkepentingan lainnya untuk meningkatkan minat baca anak-anak. b) perpustakaan juga dapat ikut serta dalam meningkatkan minat baca seperti menyediakan bahan atau materi bacaan sesuai dengan yang dibutuhkan anak-anak, menyediakan layanan perpustakaan berbasis IT (*Information and Technology*), memberikan layanan yang memuaskan dan menyediakan sarana prasarana yang memadai. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah

⁵⁴ Elendiana, “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar,” 57-58.

⁵⁵ Akhmad Sahrandi, “Mekanisme Menumbuh Kembangkan Minat Baca Siswa Madrasah di Perpustakaan,” 148.

sama-sama membahas tentang upaya menumbuhkan minat baca. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah terletak pada minat baca siswa pada buku-buku pendidikan agama Islam.⁵⁶

2. Jurnal yang ditulis oleh Eko Kuntarto dan Sari, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, tahun 2017 yang meneliti tentang “Pengalaman Terbaik dalam Menumbuhkan Minat Membaca Buku Perpustakaan pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas V SDN 186/1 Sridadi antara lain adalah *pertama*, guru mewajibkan siswanya untuk membaca pada 5 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kedua, bagi siswa yang rajin membaca buku di perpustakaan maka akan diberikan hadiah buku. Ketiga, guru senantiasa memberikan nasihat kepada para siswa untuk membaca buku setiap hari pada saat senggang. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang cara menumbuhkan minat membaca buku. Sedangkan perbedaan penelitian dari jurnal diatas dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah terletak pada fokus penelitian.⁵⁷
3. Jurnal yang ditulis oleh Puspasari, Azhar Haq dan Fita Mustafida, Program Studi PGMI, Universitas Islam Malang, tahun 2020 yang meneliti tentang “Upaya Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Perpustakaan di MIN 1 Kota Malang”. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah terdapat beberapa upaya yang dilakukan pihak madrasah untuk dalam meningkatkan mutu layanan perpustakaan di MIN 1 Kota Malang diantaranya meningkatkan pengelolaan perpustakaan, menyediakan fasilitas-fasilitas perpustakaan yang memadai, meningkatkan SDM seperti melalui partisipasi aktif dalam setiap pelatihan yang berkenaan dengan pustakawan, membuat beberapa program perpustakaan

⁵⁶ I Ketut Artana, “Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak,” *Acarya Pustaka* 2, no. 1 (2016), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/10099>.

⁵⁷ Eko Kuntarto dan Sari, “Pengalaman Terbaik dalam Menumbuhkan Minat Membaca Buku Perpustakaan pada Siswa Sekolah Dasar” 2, no. 2 (2017), <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>.

dan melengkapi koleksi bahan-bahan pustaka yang ada di perpustakaan yang meliputi buku pegangan guru dan buku lainnya. Persamaannya dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan madrasah mengenai minat baca. Adapun perbedaannya adalah jurnal diatas lebih berfokus pada peningkatan mutu layanan perpustakaan sedangkan skripsi ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh pihak yang terlibat bukan hanya pustakawan tetapi juga peran kepala madrasah dan guru PAI.⁵⁸

4. Skripsi yang disusun oleh Siti Masithoh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, tahun 2020 yang berjudul “Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) dalam Menumbuhkan Minat Baca Buku Islami Tahap Pembelajaran Siswa di MA NU Ma’arif Kudus Tahun 2019/2020”. Penelitian ini memfokuskan pada sejauh mana keberhasilan Gelem dalam menumbuhkan minat baca buku islami. Perbedaannya adalah dalam skripsi di atas program Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) yang diadakan fokus pada kegiatan pembiasaan membaca buku sedangkan skripsi ini upaya menumbuhkan minat baca buku PAI tidak hanya melalui pembiasaan membaca buku tetapi juga melalui program kegiatan BTQ.⁵⁹

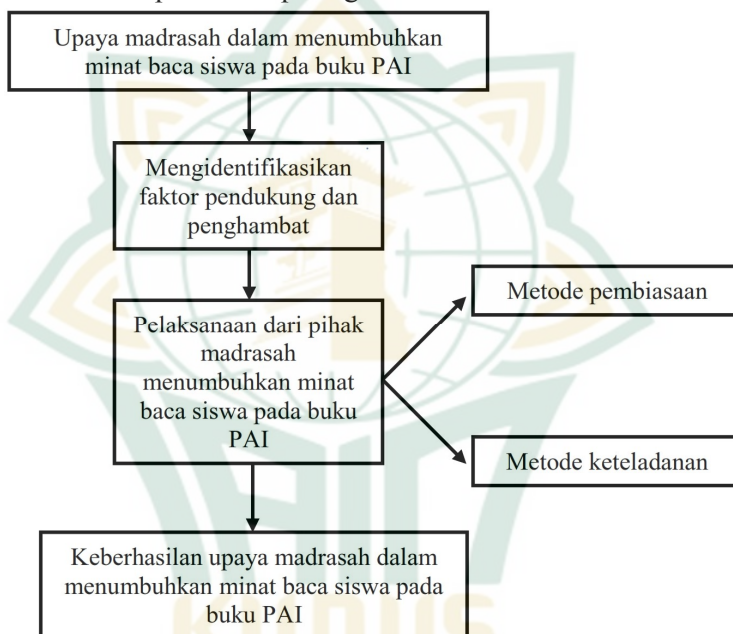
C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan karena penulis ingin mengetahui tentang upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menumbuhkan minat baca siswa pada buku-buku pendidikan agama Islam. Kata “Upaya” berarti usaha yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maksud dari tujuan tertentu tersebut yaitu tujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa pada buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Dimana minat membaca bisa menjadi kebiasaan yang pada akhirnya setelah terbiasa wawasan siswa terkait agama Islam akan semakin luas dan kegiatan membaca akan dianggap sebagai kebutuhan hidup. Upaya menumbuhkan minat baca siswa dapat dilakukan dengan cara

⁵⁸ Puspasari, Azhar Haq, dan Fita Mustafida, “Upaya Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Perpustakaan di MIN 1 Kota Malang,” *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020), <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/6912>.

⁵⁹ Siti Masithoh, “Gerakan Literasi Madrasah (GELEM) dalam Menumbuhkan Minat Baca Buku Islami Tahap Pembelajaran Siswa di MA NU Ma’arif Kudus Tahun 2019/2020” (Skripsi, IAIN Kudus, 2020)

melalui identifikasi faktor pendukung, faktor penghambat dan dilaksanakan dengan mengadakan program keagamaan madrasah serta menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan . Dengan adanya upaya dari pihak madrasah diharapkan tumbuh minat baca siswa pada berbagai bahan bacaan terutama buku yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan agama Islam sehingga menjadi kebiasaan di madrasah. Dengan tertanamnya minat membaca dalam diri siswa maka mereka akan mengetahui betapa pentingnya aktivitas membaca. Lebih jelasnya kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1